

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pesan dakwah dalam film “Harim di Tanah Haram” berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, maka dapat ditemukan dua bentuk pesan dakwah yang berlawanan. Pertama, pesan dakwah berbentuk larangan dalam hukum syara’ meliputi 3 larangan yakni: 1) Larangan suami menggauli istri lebih dari satu secara bersamaan dan larangan melakukan hubungan seksual sesama jenis, 2) Larangan menjadi pelacur/berbuat Zina, 3) Larangan bunuh diri. Kedua, pesan dakwah berbentuk perintah dalam hukum syara’ meliputi: 1) Perintah untuk berakhlak baik, 2) Perintah berbakti pada orang tua, 3) Perintah untuk shalat istikharah, 4) perintah menikah,

- 5)Perintah untuk menolong,
- 6)Perintah berdo'a,
- 7)Perintah memaafkan dan menasihati dalam kebaikan.

Pada penelitian film harim di tanah haram yang mengisahkan seorang PSK merindukan kabah, inti pesan dakwahnya adalah sebagai seorang hamba harus menjalankan takdirnya dengan sebaik-baiknya. Sabar, ikhlas, tawakal dalam ketentuan Allah swt baik takdir baik maupun buruk, karena sesungguhnya sebaik-baiknya rencana adalah rencana Allah swt, yang harus dilakuan seorang hamba adalah untuk tidak berputus asa pada rahmat Allah swt.

2. Gaya penyampain pesan dakwah film Harim di tanah Haram menggunakan konsep segitiga makna Charles Sanders Peirce yakni Sinsign, merupakan bagian dari representament, Ikon bagian dari objek, dan Argument, bagian dari interpretant. Dengan menggunakan gaya analisis segitiga makna tersebut, membuat pesan dakwah yang ingin disampaikan menjadi menarik, sangat jelas dan mudah untuk difahami.

B. Saran-saran

Setelah melihat film Harim di Tanah Haram maka ada beberapa saran yang perlu di sampaikan, diantaranya:

1. Untuk sutradara, agar selalu membuat film-film yang berkualitas, khususnya film religi agar masyarakat yang menonton dapat meningkatkan iman dan takwa pada Allah SWT.
2. Bagi LFS (Lembaga Sensor Film) agar tetap menjalankan perannya dengan baik sebagai palang pintu dalam bidang perfilman, sehingga masyarakat mendapatkan tontonan positif yang dapat memberikan dampak positif pada kehidupannya bukan malah sebaliknya.
3. Bagi para penikmat film, hendaknya lebih pintar dalam memilih tontonan karena dari tontonan bisa menjadi tuntunan, maka pilihlah tontonan yang baik agar bisa menuntun pada hal positif dan janganlah memilih tontonan yang tidak baik karena bisa menjadi tuntunan yang negatif.

